

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi ditandai dengan kemajuan dan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Informasi (IPTEK) yang tak terbatas, namun sebenarnya globalisasi berhubungan dengan berbagai aspek kehidupan. Konsekuensi dari arus globalisasi ini adalah bahwa batasan antara satu negara dan negara lain menjadi kabur karena kemudahan dalam berinteraksi di berbagai bidang. Negara-negara di seluruh dunia, termasuk Indonesia sebagai negara berkembang di Asia Tenggara, turut mengalami arus globalisasi ini. Globalisasi seperti pedang bermata dua karena membawa dampak positif dan negatif. Oleh karena itu, sebagai manusia di era globalisasi, kita perlu bijak dalam menyikapinya agar tidak terkena dampak negatif akibat terkena dalam arus globalisasi ini.

Hal yang disebutkan di atas, dalam konteks peningkatan profesional guru, perubahan dunia menjadi hal yang penting untuk dipikirkan. Pertumbuhan dan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di era global menciptakan kebutuhan baru bagi para guru untuk terus mengembangkan kecerdasan dan keterampilan mereka. Mudahnya interaksi di berbagai bidang mengharuskan para guru untuk memperluas pengetahuan mereka tentang perkembangan dunia yang dapat mempengaruhi pendidikan. Guru tidak hanya perlu mengetahui materi pengajaran, tetapi juga memasukkan unsur global ke dalam pengajaran mereka.

Pendidikan selalu memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia sebagai bagian dari kemajuan suatu bangsa. Output pendidikan adalah sumber daya manusia yang berkualitas tinggi yang dapat memenuhi kebutuhan zaman. Sumber Daya Manusia yang bermutu baik merupakan aset berharga bagi setiap organisasi atau masyarakat. Untuk menciptakan Sumber Daya Manusia yang bermutu baik tentu diperlukan pendidikan yang berkualitas, sedangkan pendidikan yang berkualitas memerlukan manajemen strategik yang baik dari para pendidik atau guru di sekolah-sekolah.

Peningkatan manajemen strategi dalam pendidikan masih menjadi isu sentral dalam penyelenggaraan sistem pendidikan nasional, maka diperlukan upaya

untuk terus mengembangkan sumber daya manusia di antaranya peningkatan kompetensi profesional guru. Menurut Latief et.al, “upaya peningkatan kualitas pendidikan ini menjadi salah satu strategi pokok selain pemerataan kesempatan dan akses pendidikan serta peningkatan relevansi dan efisiensi, termasuk kompetensi¹. Mengacu pada hasil terbaru studi *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* melalui tes PISA terbaru tahun 2022 menyebut bahwa:

Skor PISA 2022 dalam membaca menurun sebanyak 12 poin menjadi 359, dibandingkan dengan skor tahun 2018 yang mencapai 371. Penurunan ini tidak sesuai dengan target dengan penetapan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2024, yang menargetkan skor membaca sebesar 392. Demikian pula, skor matematika turun sebanyak 13 poin menjadi 366 dari 379 sebelumnya. Meskipun mengalami penurunan, target skor matematika dalam RPJMN 2024 tetap tinggi, yakni 388. Sementara itu, skor sains juga mengalami penurunan 13 poin, mencapai 383 dari skor sebelumnya yang mencapai 396. Penurunan ini tidak sesuai dengan target RPJMN tahun 2024 yang menetapkan skor sains sebesar 402²

Tabel 1.1
Skor Data Pisa Tahun 2022 (Over All)

No.	Region	Overall PISA Score 2022
1	2	3
1	Singapore	560
2	Macau	535
3	Japan	533
4	Taiwan	533
5	South Korea	523
6	Hong Kong	520
7	Estonia	516
8	Canada	506
9	Ireland	504
10	Switzerland	498
69	Indonesia	369
...
81	Cambodia	337

Sumber: Data Pendas PISA Scores (2022)

¹ Suryawahyuni Latief et al., “The Development of Islamic Education and Strengthening of National Education System of Indonesia”, *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 4:2 (Juli 2021), 88

² Ester Lince Napitupulu, Narasi Skor PISA Indonesia Jangan Seolah-olah Prestasi, tersedia pada <https://www.kompas.id/> (diakses tanggal 08 Agustus 2024)

Tabel 1.2
Skor Data PISA Tahun 2022 (PISA Math Score 2022)

No.	Region	Math Score 2022
1	2	3
1	Singapore	575
2	Macau	552
3	Taiwan	547
4	Hong Kong	540
5	Japan	556
6	South Korea	527
7	Estonia	510
8	Switzerland	508
9	Canada	497
10	Netherlands	493
69	Indonesia	366
...
81	Cambodia	336

Sumber: Data Pendas PISA Scores (2022)

Tabel 1.3
Skor Data PISA Tahun 2022 (PISA Science Score 2022)

No.	Region	PISA Science Score 2022
1	2	3
1	Singapore	575
2	Japan	552
3	Macau	547
4	Taiwan	540
5	South Korea	536
6	Estonia	527
7	Hong Kong	510
8	Canada	508
9	Finland	497
10	Australia	493
67	Indonesia	383
...
81	Cambodia	347

Sumber: Data Pendas PISA Scores (2022)

Tabel 1.4
Skor Data PISA Tahun 2022 (PISA Reading Score 2022)

No.	Region	PISA Reading Score 2022
1	2	3
1	Singapore	543
2	Japan	516
3	Ireland	516
4	Taiwan	515

5	South Korea	515
6	Estonia	511
7	Macau	510
8	Canada	507
9	United States	504
10	New Zealand	501
71	Indonesia	359
...
81	Cambodia	329

Sumber: Data Pendas PISA Scores (2022)

Hal di atas diperkuat oleh data Neraca Pendidikan Daerah yang menunjukkan bahwa rata-rata nilai uji kompetensi guru hanya mencapai 57 dari skala 100. Meskipun, jika dibandingkan dengan standar pemerintah (55), sebenarnya guru Indonesia dianggap kompeten (57). Namun, muncul pertanyaan mengenai apakah tingkat kompetensi ini sudah mencerminkan kelayakan guru untuk mengajar. Jika mereka sudah dianggap layak, mengapa kemampuan mereka tidak mampu mendorong peningkatan prestasi siswa dari tahun ke tahun, bahkan terlihat adanya ketertinggalan.

Oleh karena itu perlunya peran guru yang berkompeten dalam mengajar siswa khususnya terhadap kompetensi pedagogik. Pada kenyataannya tidak semua siswa memiliki sikap normal pada biasanya, adakalanya beberapa siswa mempunyai kebutuhan khusus dan pada kenyataannya guru yang mengajar di sekolah inklusi lebih memiliki beban yang lebih dibanding guru biasa pada umumnya, selain dari itu menurut data pengamat pendidikan:

Budi Trikoryanto mengemukakan permasalahan dalam dunia pendidikan diantaranya adalah kualitas pengajaran dapat dilihat dari UKG kompetensi guru pada tahun 2022 data dari kemendikburistek mengungkapkan 55 dengan rata rata nasional mencapai 54,05 point, dari hasil UKG tersebut Jawa Barat mendapatkan 59,27 point hal ini menjelaskan bahwa kualitas kompetensi guru sangat dibutuhkan guna memperbaiki sistem pendidikan yang berkualitas

Data di bawah ini membuktikan hasil capaian uji kompetensi guru pada setiap kabupaten, tingkat pendidikan, dan bidang yang belum merata secara menyeluruh, contohnya Kota Bandung baru mencapai rata-rata 63.82. "Informasi

terkait Uji Kompetensi Guru terdapat pada tabel di bawah ini untuk Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat tahun 2021³

Tabel 1.5
Capaian Uji Kompetensi Guru Provinsi Jawa Barat Tahun 2021
(berdasarkan Kabupaten/Kota)

No.	Kode Wil	Kabupaten/Kota	Tingkat/Jenjang Pendidikan				Bidang		Rata-rata
			SD	SMP	SMA	SMK	Pedagogi	Profesional	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
1.	020500	Kab. Bogor	57.67	60.01	67.38	58.36	54.35	61.10	59.08
2.	020600	Kab. Sukabumi	55.89	59.47	68.16	56.79	53.45	59.72	57.84
3.	020700	Kab. Cianjur	53.61	57.54	64.12	57.13	51.86	57.00	55.46
4.	020800	Kab. Bandung	57.03	62.80	66.41	61.49	54.67	61.89	59.72
5.	021000	Kab. Sumedang	55.80	62.72	66.94	59.48	55.04	60.70	59.00
6.	021100	Kab. Garut	55.47	58.55	64.47	58.26	52.78	59.35	57.38
7.	021200	Kab. Tasikmalaya	57.20	59.23	65.19	58.97	54.07	60.55	58.61
8.	021400	Kab. Ciamis	56.76	60.56	64.90	59.60	53.92	60.72	58.68
9.	021500	Kab. Kuningan	56.11	60.41	67.73	59.26	54.15	60.46	58.57
10.	021600	Kab. Majalengka	56.47	61.11	66.63	59.83	54.40	60.85	58.91
11.	021700	Kab. Cirebon	56.79	57.95	64.19	57.35	53.24	59.82	57.84
12.	021800	Kab. Indramayu	53.72	57.86	61.58	56.18	52.10	57.40	55.81
13.	021900	Kab. Subang	54.90	59.82	63.61	57.17	52.79	59.03	57.16
14.	022000	Kab. Purwakarta	55.19	60.19	66.05	58.50	53.88	59.30	57.68
15.	022100	Kab. Karawang	54.61	58.55	64.63	57.01	52.19	58.37	56.52
16.	022200	Kab. Bekasi	56.03	59.07	66.38	57.03	52.79	60.03	57.86
17.	022300	Kab. Bandung Barat	56.40	61.74	66.11	58.70	54.96	60.58	58.89
18.	022500	Kab. Pangandaran	54.17	56.94	63.20	58.62	51.58	57.89	56.00
19.	026000	Kota Bandung	60.45	65.55	69.37	64.13	58.79	65.97	63.82
20.	026100	Kota Bogor	60.61	64.20	71.04	62.27	58.03	65.54	63.29
21.	026200	Kota Sukabumi	58.18	65.72	69.55	62.77	57.94	64.89	62.81
22.	026300	Kota Cirebon	59.25	62.35	70.26	61.14	57.52	64.54	62.44
23.	026500	Kota Bekasi	59.39	62.53	67.52	59.48	55.63	63.50	61.14
24.	026600	Kota Depok	60.14	63.11	67.34	59.09	56.02	63.99	61.60
25.	026700	Kota Cimahi	59.26	66.41	67.95	61.52	58.25	64.91	62.91
26.	026800	Kota Tasikmalaya	58.66	62.41	67.36	61.09	56.44	63.25	61.21
27.	026900	Kota Banjar	58.82	60.30	69.32	59.74	56.94	61.91	60.42

Sumber: Neraca Pendidikan Daerah, 2021

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa permasalahan pendidikan yang terjadi salah satunya di pengaruhi oleh faktor kulaitas dari tenaga pendidik atau pendidik. Oleh karena itu sangat penting untuk meningkatkan strategi pendidik madrasah atau pendidik salah satunya melalui manajemen strategi peningkatan kompetensi pedagogik guru.

³ Neraca Pendidikan Daerah, tersedia pada: <https://npd.kemdikbud.go.id/?appid=ukg> (diakses tanggal 8 Agustus 2024)

Manajemen strategik pendidikan seharusnya menjadi suatu sistem yang sebagai satu kesatuan memiliki berbagai komponen yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi serta bergerak secara serentak kearah yang sama.

Komponen pertama adalah perencanaan strategik dengan unsur-unsurnya yang terdiri dari visi, misi, tujuan strategik organisasi dan pelaksanaan operasional. Komponen kedua adalah pelaksanaan fungsi-fungsi manajemen berupa situasional, jaringan kerja internal dan eksternal, fungsi kontrol dan evaluasi serta umpan balik. Model proses manajemen strategik pendidikan meliputi tiga tahapan, yaitu tahapan formulasi strategik, tahap implementasi strategik, dan tahap evaluasi strategik⁴.

Dalam sebuah hadits disebutkan tentang pentingnya menyerahkan suatu perkara kepada orang yang benar-benar ahlinya, sabda Nabi Muhammad SAW:

حَدَّثَنَا يَحْيَى قَالَ عَمْرُو عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا وُضِعَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ (رواه البخاري)

”Telah berceritakan hadits kepada kami Yahya, Amr telah meriwayatkan hadits dari Abu Hurairah r.a, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda,” Apabila suatu urusan diserahkan kepada selain ahlinya maka tunggulah kehancurannya”. (HR. Bukhari)

Berdasarkan hadist di atas dapat dipahami bahwa seseorang harus diberikan amanah sesuai dengan keahliannya, tentunya akan berakibat hal yang tidak diharapkan jika tidak dengan ahlinya. Dalam hal ini kepala sekolah dan pendidik adalah pihak yang paling mengerti dan memahami keadaan lingkungan dan realitas dunia pendidikan, untuk itu mereka perlu diberikan keleluasaan dalam mengelola dan memanfaatkan segala sumber daya yang tersedia di sekolah, karena merekalah yang paling mengerti dan memahami betul kondisi dan keadaan lingkungan sekolah dibanding para birokrat.

Dalam agama Islam pendidikan ditempatkan pada posisi yang tinggi dan mulia. secara etimologis maupun terminologis, penggunaan term *tarbiyah*, *ta'lim*,

⁴ Nurkholis, *Manajemen Strategi Pendidikan*. (UIN Sunan Ampel: CV. Cahaya Intan XII, 2014), 35

dan *ta'dib*, pada prinsipnya sama yaitu digunakan untuk menjelaskan suatu proses dalam menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi manusia ke arah kematangannya, baik fisik, akal, maupun ruhani. Proses untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi itu adalah hakikat dan fungsi tujuan pendidikan. Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek saja dari ajaran Islam secara keseluruhan. Karenanya, “tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertaqwa kepada-Nya dan dapat mencapai kehidupan berbahagia di dunia dan akhirat”.⁵

Pendidik merupakan sumber daya manusia yang menjadi kunci keberhasilan lembaga pendidikan, karena itu kompetensi pendidik harus dikembangkan terus menerus sesuai tuntutan dan perubahan perkembangan dunia pendidikan baik secara internal maupun eksternal. Kompetensi pendidik merupakan “perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan teknologi, sosial, spritual dan yang secara kaffah membentuk kompetensi standar pendidik, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik pengembangan pribadi dan profesionalisme”.⁶

Peranan guru sebagai seorang tenaga pendidik tentu harus menguasai ilmu, antara lain harus memiliki ilmu yang luas terkait dengan materi pelajaran serta ilmu yang berkaitan dengan “mata pelajaran yang menjadi fokus guru sebelum disampaikan dan dibahas dengan siswa di kelas, teori dan praktek dalam mendidik, teori dan materi pelajaran, teknologi pendidikan, teori evaluasi dan psikologi belajar”.⁷ Peran inilah yang disebut sebagai kompetensi pedagogik.

Menurut J. Hoogveld, “Pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak kearah tujuan hidup tertentu yaitu supaya mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya”. Dalam mengelola pembelajaran, calon pendidik

⁵ Azyumardi Azra, Pendidikan Islam; Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2000), 5

⁶ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), 18

⁷ He, Ye, Kristine Lundgren, and Penelope Pynes., "Dampak Program Studi Jangka Pendek Di Luar Negeri: Pengembangan Kompetensi dan Kepercayaan Pedagogi Interkultural", *Teaching and Teacher Education*, 6-6, (Juni 2017), 15

hendaknya mengetahui bagaimana cara pengelolaan yang baik, agar proses belajar mengajar di dalam kelas dapat berjalan dengan baik dan efektif. Dalam islam juga mengajarkan, bahwa setiap pekerjaan atau tugas harus diselesaikan secara professional, dalam artian harus dilakukan secara benar, dan itu hanya dilakukan oleh orang ahli atau yang berkompeten.

Seorang pendidik harus memahami konsep pembelajaran berbasis pedagogik. Seorang pendidik harus memiliki minimal empat pemahaman tentang proses pendidikan agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan sukses (1) hakekat manusia (2) hakekat anak (3) hakekat pendidikan (4) hakekat proses pendidikan. Dengan mengetahui dan memahami keempat hakekat pendidikan tersebut seorang pendidik akan mendapat petunjuk dan pedoman dalam pembelajaran, kemudian tahu kemana arah tujuan akhir dari pendidikan, pada akhirnya seorang pendidik akan terhindar dari kesesatan dalam proses pembelajaran⁸.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, menyebutkan bahwa seorang guru adalah pendidik profesional yang tugas utamanya adalah mendidik, membimbing, mengajar, menilai, melatih, dan mengevaluasi peserta didik mulai dari pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan formal.

Acuan kompetensi pedagogik ini terdapat pada Standar Nasional Pendidikan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pasal 28, ayat 3 dan Depdiknas (2004) yang menyatakan bahwa “kompetensi pedagogik disebut juga dengan kompetensi pengelolaan pembelajaran”. Kompetensi ini meliputi kemampuan guru merencanakan program pembelajaran, memahami peserta didik, mengelola proses pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik dalam mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya⁹.

⁸ Abdurrahman, *Urgensi Pedagogik dalam Pembelajaran dan Implikasinya dalam Pendidikan*, BELAJEA: Jurnal Pendidikan Islam vol. 3, no. 1, (2018), STAIN Curup – Bengkulu, hlm.15

⁹ Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, hlm.

Apabila pendidik tidak memiliki kompetensi tersebut, akan ada beberapa permasalahan yang terjadi diantaranya kualitas pengajaran yang rendah, ketidakmampuan mengelola kelas, rendahnya motivasi dan kepuasan siswa, ketika pengajaran tidak memenuhi standar atau tidak sesuai dengan kebutuhan siswa, mereka mungkin kehilangan minat dalam pembelajaran dan merasa tidak puas dengan pengalaman belajar mereka, risiko keselamatan dan kesejahteraan siswa, kurangnya kompetensi pedagogik dapat mengakibatkan situasi di mana keselamatan dan kesejahteraan siswa tidak terjamin, baik dalam lingkungan fisik maupun emosional serta penurunan prestasi akademik secara keseluruhan, dampak dari kurangnya kompetensi pedagogik dapat menyebabkan penurunan prestasi akademik siswa secara keseluruhan.

Dalam proses pembelajaran banyak menemukan berbagai karakter siswa ada yang inklusi dan ada juga yang eksklusif. Adapun pedagogik inklusi dan eksklusif adalah dua metode berbeda dalam pendidikan. Pedagogik inklusi adalah praktek yang mendidik semua siswa, termasuk yang mengalami hambatan yang parah ataupun majemuk, di sekolah-sekolah reguler yang biasanya dimasuki anak-anak non berkebutuhan khusus¹ .

Hal ini merupakan praktek yang bertujuan untuk pemenuhan hak azasi manusia atas pendidikan, tanpa adanya diskriminasi, dengan memberi kesempatan pendidikan yang berkualitas kepada semua anak tanpa perkecualian. Pedagogik inklusi juga bertujuan untuk membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar serta membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah pada seluruh warga negara.

Lembaga yang menyelenggarakan pendidikan inklusi memberikan ruang khusus bagi para ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) dan anak reguler untuk bersosialisasi bersama-sama agar tidak terjadi kesenjangan akibat pola pikir yang menyatakan bahwa ABK tidak mampu bersosialisasi dengan teman bermain yang

¹ Elisa, Syafrida., Wrastari, Aryani Tri., *Sikap Guru Terhadap Pendidikan Inklusi Ditinjau Dari Faktor Pembentuk Sikap*, Jurnal Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Vol. 2, No. 01, (2013)

normal. Tenaga pendidik dituntut memiliki kompetensi handal untuk keberhasilan Pendidikan inklusi ini, karena mereka bukan hanya memperhatikan para ABK tetapi juga anak yang normal, mereka di tuntut bisa menyeimbangkan antara peserta didik yang regular dengan ABK pada pembelajaran dan di ruang kelas yang sama.

Permasalahan utama yang dihadapi dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru adalah kurangnya manajemen strategi yang efektif dalam mengorganisir peningkatakan kompetensi guru, khususnya kompetensi pedagogik. Meskipun kompetensi pedagogik guru merupakan elemen penting yang dapat menjadi indikator kualitas pendidikan dan citra sekolah, banyak sekolah, masih menghadapi tantangan dalam memastikan peningkatan kompetensi pedagogik guru tersebut. Pada kenyataannya, kompetensi pedagogik guru terkadang terabaikan dan tidak di tunjang dengan program peningkatakan kompetensi pedagogik yang berdampak pada kualitas keilmuan pada siswa.

Sebagaimana fungsi manajemen strategik yang dikemukakan oleh Robbins, S. dan Coulter, M., bahwa manajemen strategi terbagi menjadi empat fungsi dasar manajemen, yaitu “*Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Directing* (Pengarahan) dan *Evaluating* (Pengevaluasian). Keempat fungsi manajemen ini disingkat dengan PODE”¹.

Sebagai studi pendahuluan observasi awal yang dilakukan pada tanggal 20 Juli 2023 dalam penelitian ini penulis paparkan kondisi objektif yang dilakukan oleh penulis di SD Tunas Unggul Kota Bandung. Adapun karakteristik dari SD Tunas Unggul yang peneliti temukan bahwa cenderung memiliki diversitas populasi dimana peserta didik memiliki latar belakang sosial yang berbeda sehingga dapat mencerminkan kondisi pendidikan masyarakat secara lebih luas dan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang isu-isu sosial dan pendidikan yang dihadapi oleh mayoritas peserta didik.

SD Tunas Unggul merupakan lembaga yang mampu berkembang dengan baik, salah satu prestasi yang dimiliki SD Tunas Unggul yaitu menjadi sekolah dasar islami terbaik di Bandung. Kami menyusun perencanaan

¹ Rusdiana A, *Manajemen Strategik Berbasis Keunggulan Kompetitif*. (Bandung: Yrama Widya, 2023), 25

program sekolah berdasarkan visi misi yang diturunkan melalui RKS (Rencana Kerja Sekolah) yang juga mendukung peningkatan kompetensi pedagogik guru, pengorganisasian dengan menempatkan guru sesuai dengan bidangnya, pengarahaan dan pengevaluasian yang dilakukan langsung oleh Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum.¹

Hal ini dapat dilihat dari komitmen terhadap visi misi sekolah yaitu komitmen terhadap kerja sekolah, komitmen terhadap KBM, memiliki kualitas pendidikan khusus yakni metode pembelajaran khusus, kurikulum alterenatif, program peningkatan kompetensi pedagogik, pendekatan pendidikan inovatif dan banyaknya prestasi lain yang diperoleh dari semua hal yang telah di upayakan.

Berdasarkan analisis masalah dan fenomena di atas, peneliti tertarik untuk menganalisis perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengevaluasian manajemen sekolah sebagai upaya dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru. Pentingnya penelitian ini dilakukan untuk mencapai efektivitas manajemen strategik kompetensi pedagogik guru. Penelitian ini akan mengeksplorasi manajemen strategik yang di implementasikan sekolah terhadap hal-hal yang berkaitan baik langsung atau tidak langsung dengan manajemen strategik itu sendiri. Untuk itu, diharapkan penelitian ini dapat menjadi wawasan yang lebih komprehensif dalam mencapai efektivitas manajemen strategik peningkatan kompetensi pedagogik guru, peneliti memfokuskan satu kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, karena kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang berhubungan langsung dengan cara penyampaian ilmu.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini perlu dicarikan faktor-faktor kritis untuk mengefektivaskan manajemen strategi kompetensi pedagogik guru untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Untuk lebih spesifiknya dalam pembahasan ini maka rumusan masalah tersebut di *breakdown* kepada pertanyaan penelitian:

¹ Ferdinalis, *Wawancara Observasi, tentang manajemen strategi peningkatan pedagogik guru*, Kepala Sekolah SD Tunas Unggul Pasir Impun, Kota Bandung, 20 Juli 2023, 10.00 WIB

1. Bagaimana perencanaan peningkatan kompetensi pedagogik guru di SD Tunas Unggul Pasir Impun Bandung Kota Bandung?
2. Bagaimana pengorganisasian peningkatan kompetensi pedagogik guru di SD Tunas Unggul Pasir Impun Kota Bandung?
3. Bagaimana pengarahan peningkatan kompetensi pedagogik guru di SD Tunas Unggul Pasir Impun Kota Bandung?
4. Bagaimana pengevaluasian peningkatan kompetensi pedagogik guru di SD Tunas Unggul Pasir Impun Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai manajemen program ekstrakurikuler bidang broadcasting berbasis nilai-nilai islami di Madrasah. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Untuk mengidentifikasi Perencanaan Peningkatan kompetensi pedagogik guru di SD Tunas Unggul
2. Untuk mengidentifikasi Pengorganisasian Peningkatan kompetensi pedagogik guru di SD Tunas Unggul
3. Untuk mengidentifikasi Pengarahan Peningkatan kompetensi pedagogik guru di SD Tunas Unggul
4. Untuk mengidentifikasi Pengevaluasian Peningkatan kompetensi pedagogik guru di SD Tunas Unggul

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang bermanfaat. Secara garis besar manfaat penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dan memperkaya terhadap khazanah keilmuan yang mendukung manajemen strategi peningkatan kompetensi pedagogik guru.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan:

- a. Bagi pendidik, dapat memberi sumbangan pemikiran positif dalam memahami manajemen strategis peningkatan kompetensi pedagogik guru.
- b. Bagi Lembaga Pendidikan Universitas Kegunaan penelitian ini, untuk dijadikan sebagai tambahan reifeireinsi bagi mahasiiswa/i dan yang lain, khususnya bagi mahasiswa/I Manajemen Pendidikan islam itu sendiri baik ketika akan melakukan peineilitiian seilanjutnya atau tugas yang lain beirkaiitan deingan manajemen strategi peningkatan kompetensi pedagogik guru
- c. Bagi Masyarakat, dapat memberikan wawasan pemahaman mengenai manajemen strategis peningkatan kompetensi pedagogik guru.
- d. Bagi peneliti, dapat memberikan pengalaman baru untuk mengetahui tentang manajemen strategis pengingkatan kompetensi pedagogik guru.

E. Kerangka Berfikir

Pendidikan mempunyai peran yang amat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangunan Bangsa dan Negara. Tujuan pendidikan pada umumnya adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya, sesuai dengan kebutuhan pribadinya dan kebutuhan masyarakat. Setiap orang mempunyai bakat dan kemampuan yang berbeda – beda. Oleh karena itu, membutuhkan pendidikan berbeda – beda pula. Pendidikan bertanggung jawab untuk memandu yaitu mengembangkan dan meningkatkan kemampuan tersebut.

Di antara upaya tersebut misalnya seperti yang pernah dikemukakan oleh Mastuhu adalah dengan mengggagas “paradigma pendidikan bermutu”, yaitu “Pendidikan yang memiliki kejelasan visi, misi, orientasi, tujuan, dan strategi mencapai cita-cita pendidikan yang diselenggarakan. Hal ini dengan mempertimbangkan faktor lainnya, termasuk langkah inovatif dan strategis yang

harus dilakukan oleh pendidikan Islam dalam menghadapi globalisasi dengan segala tantangan dan problematikanya”¹

Lembaga pendidikan kini berhadapan dengan derasnya arus perubahan akibat globalisasi yang memunculkan persaingan dalam pengelolaan lembaga pendidikan, baik negeri maupun swasta. “Globalisasi menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab, dipecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan”.¹

Manajemen adalah sebuah kegiatan yang berkesinambungan. Fungsi-fungsi manajemen ini berjalan saling berinteraksi dan saling kait mengkait antara satu dengan lainnya, sehingga menghasilkan apa yang disebut dengan proses manajemen. Proses manajemen sebenarnya merupakan proses interaksi antara berbagai fungsi manajemen.

Peningkatan mutu input pendidikan merupakan sesuatu yang harus tersedia untuk berlangsungnya proses pendidikan. Sesuatu yang harus tersedia itu berupa sumber daya manusia dan sumber daya bukan manusia (*human resources and non human resources*), perangkat lunak, dan harapan-harapan sebagai pemandu bagi berlangsungnya proses pendidikan. Input sumber daya manusia meliputi kepala lembaga pendidikan, pendidik, konselor, peserta didik, dan karyawan. Sedangkan “input sumber daya bukan manusia meliputi antara lain peralatan, perlengkapan, dana, bahan, dan lain-lain”.¹

5

Dari latar belakang penelitian tersebut, terdapat beberapa kerangka pemikiran Menurut Robbins, S. dan Coulter, M. yang dapat digunakan dalam “merumuskan penelitian lebih lanjut meliputi aspek-aspek berikut:”¹

Penerapan siklus PODE dalam konteks peningkatan manajemen strategik guru memungkinkan pendidik untuk secara sistematis memantau dan meningkatkan

¹ Abudin Nata, *Sosiologi Pendidikan Islam* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), 12

¹ Feriyansyah, “*Manajemen Strategik SMK Negeri 2 Kalianda Kabupaten Lampung Selatan*”, Disertasi Program Doktor Studi Manajemen Pendidikan Islam, (Lampung: UIN Raden Intan, 2021), 50

¹ Rahendra Maya and Iko Lesmana, “Pemikiran Prof. Dr. Mujamil Qomar, M.Ag. Tentang Manajemen Pendidikan Islam”, *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1:2, (Juli 2018), 291.

¹ Rusdiana A, *Manajemen Strategik*, 25

kinerja mereka. Ini juga dapat membantu sekolah atau lembaga pendidikan untuk mendukung perkembangan profesional guru dan meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan. kerangka pemikiran menurut Robbins, S. dan Coulter, M. menyebutkan bahwa manajemen strategi terbagi menjadi empat fungsi dasar manajemen, yaitu “*Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Directing* (Pengarahan) dan *Evaluating* (Pengevaluasian)”. Keempat fungsi manajemen ini disingkat dengan PODE”.¹

7

1. *Planning* (Perencanaan)

“Perencanaan merupakan proses kegiatan memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber daya yang dimiliki dan menentukan prioritas-prioritas ke depannya agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan dasar organisasi tersebut.

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian merupakan proses penyusunan pembagian kerja ke dalam unit-unit kerja dan fungsi-fungsi serta penempatan orang yang menduduki fungsi-fungsi tersebut secara tepat

3. *Directing* (Pengarahan)

Pengarahan merupakan suatu tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota berusaha dengan perencanaan untuk mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial dan usaha organisasi.

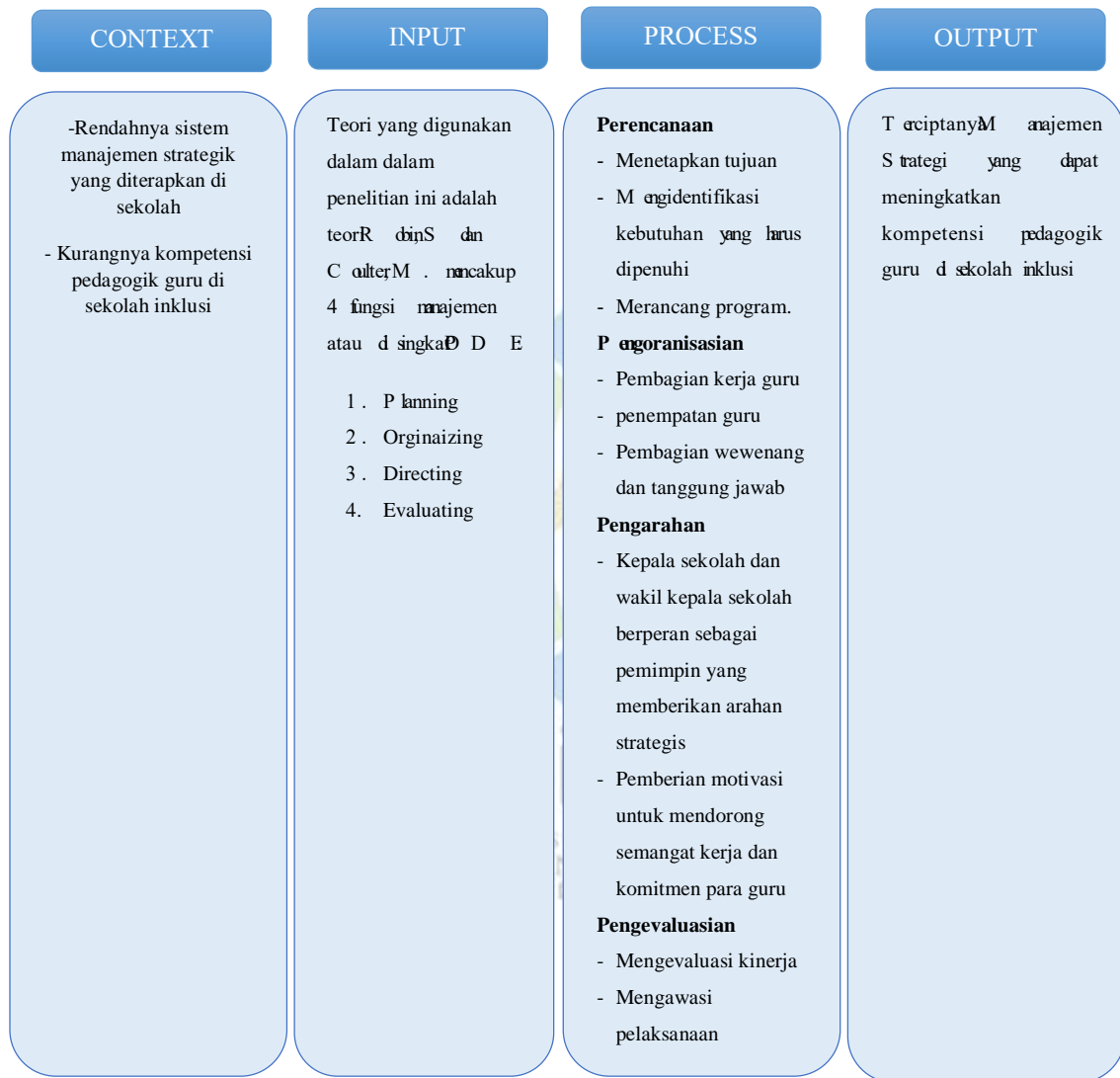
4. *Evaluating* (Pengevaluasian)

Pengevaluasian merupakan proses tindakan untuk memastikan bahwa jalannya organisasi sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan

Model berpikir penelitian ini mengadopsi pendekatan CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dari Sufflebeam & Guba, yang kemudian dikembangkan oleh peneliti. Pendekatan CIPP dalam Rusdiana “Memungkinkan evaluasi yang komprehensif dan sistematis dengan mempertimbangkan konteks sumber daya yang digunakan, proses pelaksanaan, dan hasil yang dicapai. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai efektivitas

¹ Rusdiana A, *Manajemen Strategik*, 25

manajemen strategik peningkatan kompetensi pedagogik guru serta menawarkan rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut".¹



Gambar 1.1 Model Berfikir
 Penelitian Sumber: Diadopsi dari CIPP Sufflebeam & Guba

Kerangka berpikir ini menjelaskan bagaimana manajemen strategik dirancang dan diimplementasikan. *Context* dari manajemen strategik ini adalah

¹ Rusdiana A, *Manajemen Evaluasi Program Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2017)

bahwa kompetensi pedagogik guru ini merupakan bagian integral dari pentingnya pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai pendidikan yang maksimal.

Pada tahap *Input*, penyusunan dalam manajemen strategi peningkatan kompetensi pedagogik guru di sekolah inklusi melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengevaluasian yang matang menjadi pondasi utama yang diintegrasikan ke dalam setiap aspek kompetensi pedagogik guru.

Pada tahap *Process* perencanaan melibatkan menetapkan tujuan, mengidentifikasi kebutuhan yang harus dipenuhi dan merancang program tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Pengorganisasian mencakup pembagian kerja guru, penempatan guru, pembagian wewenang dan tanggung jawab. Pengarahan dipimpin oleh Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah berperan sebagai pemimpin yang memberikan arahan strategis serta pemberian motivasi untuk mendorong semangat kerja dan komitmen para guru. Pengevaluasian adalah proses pemantauan dan pengendalian untuk memastikan kompetensi pedagogik guru berjalan sesuai dengan rencana dan dilakukan perbaikan secara berkelanjutan untuk meningkatkan kualitasnya.

Akhirnya, *Output* dari keseluruhan proses ini adalah keberhasilan manajemen strategik. Produk ini mencakup penilaian terhadap efektivitas dan keberhasilan kompetensi pedagogik guru di sekolah inklusi berdasarkan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengevaluasian.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Mengkaji penelitian sebelumnya menjadi penting untuk mengidentifikasi kerangka penelitian, menghindari duplikasi, dan memperkaya pemahaman tentang topik yang diteliti. Ini menjadi panduan bagi peneliti dalam menyusun tesis penelitian. Penelitian tentang manajemen strategi di sekolah inklusi sejauh penelusuran peneliti belum banyak dilakukan, karena penelitian ini memfokuskan pada keseluruhan unsur kompetensi pendidik. Sedangkan penelitian tentang manajemen di Lembaga pendidikan dengan fokus penelitian yang berbeda telah banyak dilakukan, seperti:

1. Verian Nurhuda (2023)

Verian Nurhuda melakukan penelitian tesis tahun 2023 yang berjudul *Manajemen Strategik dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Pendidik Fikih di MAN 1 Ngawi*.¹ Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena masih banyaknya guru pada madrasah di Indonesia yang kurang kompeten dalam menyampaikan materi pembelajaran di dalam kelas. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana manajemen strategik dalam meningkatkan kompetensi pedagogik pendidik fikih. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sementara keabsahan datanya dilakukan dengan cara perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, dan diskusi dengan teman. Hasil dari penelitian ini bahwa sekolah mampu menerapkan penganalisisan, pengimplementasikan dan pengevaluasian dengan baik.

Persamaan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berfokus pada manajemen strategi dalam meningkatkan kompetensi guru, namun fokus penelitiannya yang hanya pada aspek kompetensi pedagogik pendidik dan bukan di Sekolah Inklusi. Strategi yang dilakukan dengan cara memotivasi pendidik Fikih dan mengalokasi sumber daya yaitu dengan cara mendorong pendidik untuk disiplin dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, memberikan kesempatan kepada pendidik untuk mengikuti seminar/lokakarya atau pertemuan ilmiah, memberikan reward kepada pendidik yang berhasil membimbing siswa meraih prestasi dalam Kompetensi atau olimpiade mapel, menyediakan media yang dibutuhkan pendidik untuk mengembangkan pembelajaran.

Perbedaan penelitian ini mengarah pada adanya perbandingan kompetensi pedagogik guru, tidak hanya pendidik fikih. Penelitian ini dan dilakukan di sekolah inklusi, bukan sekolah umum. Teori yang digunakan dalam penelitian sebelumnya menggunakan teori Wheelen dan Hunger sedangkan keunggulan dalam penelitian yang penulis jelaskan dalam tesisnya adalah penggunaan teori yang berbeda,

¹ Verian Nurhuda, "*Manajemen Strategik dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Pendidik Fikih di MAN 1 Ngawi*". (Tesis, Studi Manajemen Pendidikan Islam. Pascasarjana Institut Agama Islam Ponorogo, 2023), 3

penulis memakai teori dari Robbins, S. dan Coulter, dengan siklus *PODE* untuk mencapai manajemen strategic yang lebih efektif dan komprehensif.

2. Tasbikhiyah (2022)

Tasbikhiyah melakukan penelitian pada tahun 2022 dengan judul Manajemen Strategik dalam Peningkatan Kompetensi Lulusan di SMK Bina Insan Mulia Kabupaten Cirebon.² Penelitian ini dilatar belakangi oleh tinjauan dari tingkat pendidikan yang ditamatkan, lulusan SMK menjadi kontributor terbesar Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia dalam lima tahun terakhir. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis manajemen strategik dalam peningkatan kompetensi lulusan di SMK Bina Insan Mulia Kabupaten Cirebon. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa Manajemen strategik dalam peningkatan kompetensi lulusan di SMK Bina Insan Mulia dilakukan dengan baik untuk mencapai tujuan sekolah dan tujuan jangka panjang Yayasan yaitu 1.000 lulusan kuliah di luar negeri pada tahun 2028.

Penelitian ini menggunakan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Persamaan Penelitian ini yaitu meneliti tentang manajemen strategik. Sedangkan, perbedaan yang dilakukan peneliti fokus membahas kompetensi guru di Sekolah Inklusi khususnya dalam manajemen strategi serta hal-hal yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan kompetensi pedagogik bagi siswa di sekolah inklusi.

Teori yang digunakan dalam penelitian sebelumnya menggunakan teori Wheelen dan Hunger sedangkan keunggulan dalam penelitian yang penulis jelaskan dalam tesisnya adalah penggunaan teori yang berbeda, penulis memakai teori dari Robbins, S. dan Coulter, dengan siklus *PODE* untuk mencapai manajemen strategic yang lebih efektif dan komprehensif.

3. Sry Sumiati (2021)

Sry Sumiati melakukan penelitian pada tahun 2021 dengan judul Strategi Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kompetensi Pendidik di SMAN 1 Jonggat dan

² Tasbikhiyah, “Manajemen Strategik dalam Peningkatan Kompetensi Lulusan di SMK Bina Insan Mulia Kabupaten Cirebon”. (Tesis, Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon, 2022), 7

MAN 2 Lombok Tengah.² Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kompetensi pedagogik guru sehingga tujuan dari penelitian ini adalah Kepala sekolah dapat menerapkan strategi yang cocok digunakan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategik yang diterapkan oleh kepala sekolah dengan memberikan berbagai macam pelatihan.

Persamaan penelitian ini yaitu meneliti tentang manajemen strategi dalam meningkatkan kompetensi pendidik, namun lebih menitik beratkan pada kebijakan kepala sekolah dan bukan di Sekolah Inklusi. Strategi yang dilakukan yaitu mengikutkan pendidik dalam orientasi Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Guru (PPTG), pengawasan, menumbuhkan kreativitas pendidik, menstimulasi semangat pendidik, *training* dan *workshop*, *microteaching*, *meng-upgrade* sarana dan prasarana, menyertakan pendidik dalam program MGMP.

Perbedaan penelitian yang dilakukan lebih di fokuskan kepada sekolah inklusi, bukan di sekolah umum dan secara spesifik terkait dengan kompetensi pedagogik guru.

Keunggulan dalam penelitian yang penulis jelaskan dalam tesisnya adalah penggunaan teori yang berbeda, penulis memakai teori dari Robbins, S. dan Coulter, dengan siklus *PODE* untuk mencapai manajemen strategic yang lebih efektif dan komprehensif.

4. Ahmad Baihaqi (2019)

Ahmad Baihaqi melakukan penelitian padaa tahun 2019 dengan judul Manajemen Strategik dalam Pengembangan Madrasah Adiwiyata di MTsN 6 Ponorogo.² Tesis Studi Manajemen Pendidikan Islam. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurang optimalnya perencanaan dan evaluasi di MTsN 6 Ponorogo sehingga bertujuan untuk meningkatkan manajemen strategic dalam pengembangan Madrasah

² Sry Sumiati, “Strategi Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kompetensi Pendidik di SMAN 1 Jonggat dan MAN 2 Lombok Tengah”. (Tesis, Studi Manajemen Pendidikan Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Mataram, 2021), 5

² Ahmad Baihaqi, “Manajemen Strategik dalam Pengembangan Madrasah Adiwiyata di MTsN 6 Ponorogo”. (Tesis Studi Manajemen Pendidikan Islam. Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2019), 6

Adiwiyata di MTsN 6 Ponorogo. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dekriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah ini sudah menerapkan manajemen pengembangan dengan baik.

Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti manajemen strategi. Namun pada penelitian di MTsN 6 Ponorogo lebih di fokuskan pada programnya. Program ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa peduli warga madrasah pada kelestarian lingkungan hidup, langkah yang dilakukan dalam program ini yaitu merubah visi misi yang mendukung pengelolaan lingkungan dan adanya alokasi dana untuk program Adiwiyata dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan madrasah, kurikulum berwawasan lingkungan dilaksanakan dengan mengintegrasikan materi wawasan lingkungan ke dalam mata pelajaran, kegiatan lingkungan bersifat partisipasif dilaksanakan melalui berbagai aksi lingkungan baik yang diselenggarakan dari madrasah maupun instansi dan mengelola sarana ramah lingkungan dengan memanfaatkan Green House dan Rumah Kompos.

Perbedaan penelitian yang penulis lakukan lebih berfokus kepada langkah-langkah yang ditempuh oleh Sekolah SD Tunas Unggul dari segi manajemen strategi yang mencakup Perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengevaluasian kompetensi pedagogik inklusi sehingga menciptakan sistem pembelajaran yang efektif khususnya di sekolah inklusi.

Keunggulan dalam penelitian yang penulis jelaskan dalam tesisnya adalah penggunaan teori yang berbeda, penulis memakai teori dari Robbins, S. dan Coulter, dengan siklus *PODE* untuk mencapai manajemen strategic yang lebih efektif dan komprehensif.

Tabel 1.6
Tabel Pembeda

No.	Judul Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
1.	Manajemen Strategik dalam Pengembangan Madrasah Adiwiyata di MTsN 6 Ponorogo	meneliti manajemen strategi program	Penelitian secara <i>spesifik</i> tentang kompetensi Pedagogik guru di <i>sekolah Inklusi</i>
2.	Manajemen Strategik dalam Peningkatan Kompetensi Lulusan di SMK Bina Insan Mulia Kabupaten Cirebon	meneliti tentang manajemen strategi,	Penelitian dengan fokus penelitian <i>kompetensi pendidik di Sekolah Inklusi. Bukan kompetensi lulusan</i>

3.	Strategi Kepala Sekolah dalam Peningkatan Kompetensi Pendidik di SMAN 1 Jonggat dan MAN 2 Lombok Tengan.	meneliti tentang manajemen strategi dalam meningkatkan kompetensi pendidik	Penelitian di sekolah inklusi, bukan di sekolah umum dan secara spesifik terkait dengan kompetensi pedagogik
4.	Manajemen Strategik dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Pendidik Fikih di MAN 1 Ngawi	Meneliti tentang manajemen strategi dalam meningkatkan kompetensi pendidik	Penelitian ini mengarah pada adanya perbandingan kompetensi predagogik guru, tidak hanya pendidik fikih. Penelitian ini dan dilakukan di sekolah inklusi, bukan sekolah umum

Sumber diolah oleh peneliti

Berdasarkan tinjauan terhadap penelitian terdahulu, ditemukan relevansi dengan topik penelitian mengenai manajemen strategi peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru meskipun terdapat perbedaan cakupan. Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis manajemen strategi kompetensi guru secara komprehensif. Hal ini dapat menginspirasi penelitian yang akan dilakukan. Sebagian besar peneliti terdahulu telah berhasil mengidentifikasi manajemen strategi yang berguna sebagai acuan awal. Celah peneliti yang ditemukan antara lain, kurang jelasnya pembahasan tentang peningkatan kompetensi pedagogik pada tingkatan sekolah dasar. Hal ini dapat menjadi nilai peneliti selanjutnya mengenai manajemen strategi kompetensi pedagogik guru di SD Tunas Unggul guna memberikan kontribusi baru pada penelitian manajemen strategi dan peningkatan kompetensi.

G. Definisi Operasional

Manajemen strategi merupakan pendekatan yang sistematis dalam mengarahkan sebuah organisasi menuju pencapaian tujuan strategisnya. Terdiri dari beberapa komponen utama seperti perencanaan strategi, pelaksanaan operasional, dan evaluasi strategik. Memerlukan integrasi keputusan lintas fungsi seperti pemasaran, manajemen, produksi/operasi, keuangan, sistem informasi komputer, serta riset dan pengembangan.

Kompetensi Pedagogik merujuk pada kualifikasi pendidikan dan pengajaran, termasuk pemahaman yang luas tentang subjek, masalah pembelajaran, dan pengembangan siswa. Penting dalam menentukan keberhasilan proses belajar

mengajar, termasuk merancang pembelajaran, mengevaluasi hasil belajar, dan mengembangkan potensi siswa. Melibatkan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran sebagai bagian dari keterampilan abad ke-21.

Pendidikan Inklusi. Pendekatan yang menanggapi keragaman siswa dengan meningkatkan partisipasi mereka di ruang kelas dan mengurangi eksklusi dari pendidikan. Setiap siswa memiliki hak untuk belajar dan diberi dukungan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, tanpa memandang kondisi atau latar belakang mereka.

